

## ABSTRAK

Ismail, Taufiq, 07210091, **PERTIMBANAGN HAKIM PENGADILAN AGAMA TUBAN TENTANG PEMBATALAN AKTA HIBAH (STUDI PUTUSAN NO 1995/PDT.G/2006/PA.TBN)**, Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Dosen Pembimbing Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum.

---

Kata Kunci : **Pembatalan, Hibah, Waris**

Hibah adalah pemberian yang dilakukan secara sukarela dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa mengharapkan balasan apapun. Hibah dibolehkan diberikan kepada ahli keluarga (Waris) atau bukan ahli keluarga, harta kepada bukan Islam. Islam juga tidak menetapkan kadar atau had tertentu bagi harta yang hendak dihibahkan karena harta yang hendak dihibahkan daripada milik pemberi hibah. Adapun rumusan : 1. Pertimbangan Hakim Pengadilan Agama Tuban tentang pembatalan akta hibah. 2. Kajian Hukum Islam dan Hukum Positif dalam Putusan Pengadilan Agama Nomor : 1995/pdt.G/2006/Pa.tbn. Adapun Metode Penelitian yang digunakan *Library Reseach* dan pendekatan penelitiannya adalah Analisis Putusan Hakim Pengadilan Agama dengan salah satu Hakim yang menangani perkara yang sedang diteliti sebagai Hakim anggota Majelis Hakim, Selanjutnya data diolah dan dianalisis dengan Metode *Deskriptif Analitis*. Kasus ini terjadi pada Tanggal 30 Mei 2001 Kdh menghibahkan seluruh hartanya sebanyak 11 obyek, 9 obyek berupa tanah dan 2 obyek berupa rumah kepada anak-anaknya kecuali Trj karena hanya dia yang tidak diberitahu dalam proses penghibahan tersebut oleh saudara/inya. Pemberian Akta Hibah itu sendiri tidak sesuai dengan aturan yang ada sehingga akibat hukum yang ditimbulkannya merugikan pihak lain yang berhak atas harta Hibah. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Nu'man bin Basyir, bahwa ayah Nu'man (Basyir) pernah datang bersama Nu'man ke hadapan Rasulullah saw., lantas berkata: Sesungguhnya saya akan menghibahkan barang milikku kepada anakku Nu'man yang masih kecil ini. Lalu Rasulullah saw berkata : Artinya: Apakah kamu juga memberi kepada semua anak-anakmu seperti yang kamu berikan kepada Nu'man bin Basir menjawab: Tidak. Lalu Rasulullah saw. Bersabda : *Artinya : "Hendaklah kamu sekalian menyamakan suatu pemberian di antara anak-anakmu. Dan andaikan kamu mengutamakan seseorang (diantara anak-anakmu), niscaya kamu lebih mengutamakan (anak) perempuan."*. Kemudian Basyir pun mengambil kembali hibah tersebut. ( *Subulus Salam* Juz 3 hal. 89 dan fiqhus sunnah jilid 3 hal 544). Dalam pasal 211 KHI disebutkan Hibah orang tua kepada anaknya dapat diperhitungkan sebagai warisan. Pasal 212 KHI disebutkan Hibah kepada anak dapat ditarik kembali. Ketentuan ini merupakan garis Hukum Islam berdasarkan Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dan Ibnu Abbas yang pada intinya dapat dicabut secara sepihak. pasal 213 KHI Hibah yang diberikan pada pemberi hibah dalam keadaan sakit yang dekat dengan kematiannya harus mendapat persetujuan ahli warisnya. 726 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah yang mengatakan bahwa apabila penghibah dalam keadaan sakit keras maka Hibah itu harus dapat persetujuan dari Ahli Warisnya.